



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Pada Pembelajaran PPKN SDS Torsina III Singkawang

Rotua Kristina Desi.S¹⁾, Rini Setyowati²⁾, Insan Suwanto³⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: dd7796413@gmail.com

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: rinisetiowati@gmail.com

³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: insansuwanto@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran PPKn di kelas V SDS Torsina III Singkawang, serta 2) Mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran Discovery Learning mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen dengan metode kuasi-eksperimen, menggunakan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Seluruh siswa kelas V di SDS Torsina III Singkawang menjadi populasi penelitian ini, dengan sampel sebanyak 60 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan tes esai yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Analisis data dilakukan dengan uji Mann-Whitney dan uji Effect Size menggunakan software SPSS 27. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran PPKn, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. 2) Model Discovery Learning secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran PPKn, ditunjukkan dengan nilai Cohen's d sebesar $5,467 > 0,8$.

Kata Kunci : Model *discovery learning*, Kemampuan berpikir kreatif

Abstract. The objectives of this study are to: 1) Identify the differences in creative thinking skills between the experimental and control classes in PPKN learning for fifth-grade students at SDS Torsina III Singkawang, and 2) Assess the extent to which Discovery Learning affects creative thinking skills in PPKN learning among fifth-grade students at SDS Torsina III Singkawang. This research adopts an experimental approach using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The study's population consists of all fifth-grade students at SDS Torsina III Singkawang, with a sample of 58 students selected through purposive sampling. Data were collected using an essay test to evaluate students' creative thinking abilities. Data analysis was conducted using the Mann-Whitney test and Effect Size test with SPSS 27. The study results revealed that: 1) There is a significant difference in creative thinking abilities between the experimental and control classes in PPKN learning among fifth-grade students at SDS Torsina III Singkawang, indicated by a significance value of $0.000 < 0.05$. 2) The Discovery Learning Model has a substantial impact on enhancing creative thinking abilities in PPKN learning for fifth-grade students at SDS Torsina III Singkawang, as shown by a Cohen's d value of $5.467 > 0.8$.

Keywords: *Discovery Learning Model, Creative Thinking Ability*

I. INTRODUCTION

Pendidikan adalah elemen penting yang menjadi dasar pengembangan kemampuan dan potensi setiap individu. Sebagai fondasi dalam kehidupan, pendidikan harus dibangun dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan

potensi mereka dalam hal spiritual, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sesuai Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Proses pembelajaran dalam pendidikan sangat mempengaruhi kualitas yang dicapai, dan diharapkan proses pendidikan tersebut memberikan hasil yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kemampuan ini mencakup empat kriteria, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian berpikir, dan elaborasi atau keterincian dalam mengembangkan ide.

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk menghadapi perubahan serta tantangan yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kreatif memungkinkan individu untuk menyelesaikan masalah secara inovatif dan menemukan solusi yang baru serta bermanfaat. Oleh sebab itu, berpikir kreatif menjadi elemen krusial yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, seni, dan teknologi. Para ahli menyatakan bahwa berpikir kreatif secara tradisional digambarkan sebagai kemampuan untuk mengenali hubungan yang sebelumnya tidak terlihat dan menciptakan pengalaman baru serta orisinal sebagai model baru. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan ini dapat membantu siswa beradaptasi dengan masyarakat masa depan yang sangat kompetitif, yang memerlukan individu dengan kompetensi abad ke-21, melampaui literasi dan numerasi dasar (Yang & Zhao, 2021).

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kreatif merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi di masa depan. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat berpikir kreatif dapat disebabkan oleh ketidakcocokan guru dalam memilih model pembelajaran dan kurangnya kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan yang bervariasi (Shofia et al, 2018). Guru harus mampu memfasilitasi proses belajar mengajar dengan memberikan umpan balik berupa pertanyaan yang menantang, yang dapat mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru. Siswa dapat menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah jika mampu memberikan jawaban yang berbeda dari yang sudah ada atau yang umumnya diketahui. Selain itu, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Wati & Rahman, 2013). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran yang efektif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah Model Pembelajaran Discovery Learning. Model ini mengembangkan pembelajaran aktif di mana siswa belajar dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil pembelajaran lebih tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan (Kristin, 2016: 86). Model Discovery Learning mendorong siswa untuk terlibat

aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran, serta mengarahkan siswa untuk lebih meningkatkan proses kognitif secara mandiri. Ini disebabkan oleh adanya beberapa tahapan dalam model Discovery Learning yang dapat membantu siswa berpikir kreatif sehingga membuat proses belajar lebih bermakna. Menurut Darmadi (2017), ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam penerapan model Discovery Learning, yaitu (a) stimulation (pemberian rangsangan), (b) problem statement (identifikasi masalah), (c) data collection (pengumpulan data), (d) data processing (pengolahan data), (e) verification (pembuktian), dan (f) generalization (menarik kesimpulan).

Hosnan (2014:282), menyatakan bahwa Discovery Learning adalah sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pembelajaran siswa yang aktif dengan mendorong mereka untuk menemukan dan menyelidiki secara mandiri. Dengan cara ini, hasil pembelajaran menjadi lebih melekat, bertahan lama dalam ingatan, dan sulit dilupakan oleh siswa. Model ini juga memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir analitis dan memecahkan masalah secara mandiri. Fokus penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Nilai-nilai luhur dan moral yang diajarkan dalam mata pelajaran ini diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. PPKn memiliki karakteristik yang dinamis dan berbeda dari mata pelajaran lain karena bersifat multidisiplin, mencakup berbagai materi seperti hukum, politik, pemerintahan, kemasyarakatan, dan kebudayaan (Nurgiansah et al, 2021).

Berdasarkan hasil pra-penelitian di SDS Torsina III Singkawang mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa, peneliti menemukan bahwa selama proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah yang berfokus pada bahan ajar seperti buku dan LKS PPKn. Penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga sangat jarang dilakukan dan hanya pada waktu tertentu saja, karena keterbatasan waktu untuk pembuatan dan penerapannya. Selanjutnya, peneliti mewawancarai guru kelas V.A dan V.B untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi selama pembelajaran. Dari hasil wawancara, guru kelas V menyatakan bahwa di kelasnya terdapat banyak siswa yang berperilaku tidak fokus, seperti bermain saat guru menjelaskan, dan sebagian tampak kurang antusias, terutama pada pembelajaran PPKn di semester genap, yang dianggap membosankan karena terlalu banyak teori.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti percaya bahwa model Discovery Learning dapat mengatasi tantangan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, terutama dalam Mata Pelajaran PPKn, dan dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian oleh Rosarina et al (2016) mendukung pandangan ini dengan judul "Penerapan Model Discovery Learning untuk Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Pancasila dalam Kehidupan." Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya dalam materi Pancasila dalam kehidupan mereka.

II. METHODS

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode quasi-eksperimen (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2019), penelitian eksperimen semu adalah metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yang berbentuk hubungan sebab akibat melalui penerapan perlakuan dan mengamati perubahan yang timbul akibat perlakuan tersebut. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen menggunakan model Discovery Learning, sedangkan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional. Untuk menilai perbedaan pengaruh pada kemampuan berpikir kreatif antara kedua kelompok, dilakukan pre-test sebelum pembelajaran dimulai untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, post-test dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur perubahan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Nonequivalent Control Group Design. Menurut Sugiyono (2019), desain ini melibatkan adanya kelompok kontrol, tetapi tidak sepenuhnya mampu mengendalikan variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Pada desain ini, kedua kelompok tidak menerima perlakuan yang sama; perlakuan (treatment) hanya diberikan kepada kelompok eksperimen. Desain ini mirip dengan pretest-posttest control group design, tetapi pada desain ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen akan menerima model Discovery Learning, sedangkan kelompok kontrol akan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelas	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Torsina Singkawang yang terletak di Jl. Stasiun, Pasiran, Kecamatan Singkawang Barat, Kota Singkawang, dan berlangsung dari bulan April hingga Agustus 2024. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas V.A dan V.B, dengan total 29 siswa dari populasi keseluruhan sebanyak 58 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana kelas V.B dipilih sebagai kelas eksperimen karena tingkat kemampuan berpikir kreatifnya yang lebih rendah berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru. Sebaliknya, kelas V.A dijadikan sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel didasarkan pada nilai harian siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan menunjukkan perlunya intervensi dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa mengenai materi PPKn. Instrumen tes yang digunakan adalah soal esai, yang diberikan sebelum pembelajaran (pretest) dan setelah pembelajaran (posttest). Instrumen pengumpulan data mencakup lembar tes, kisi-kisi soal, penyusunan butir soal, pembuatan kunci jawaban, serta uji validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Teknik analisis data penelitian ini

melibatkan uji normalitas dan uji homogenitas untuk menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, rumus effect size digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

III. RESULT AND DISCUSSION

1. Terdapat Perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran PPKn peserta didik kelas V SDS Torsina III Singkawang

Hasil uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk Test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Sementara itu, analisis uji homogenitas data dengan uji Levene's test menunjukkan bahwa data bersifat homogen ($p > 0,05$). Dalam uji homogenitas ini, hasil perhitungan menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,097 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji memiliki varians yang sama atau homogen.

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas yang menunjukkan bahwa data tidak normal dan homogen, maka uji yang digunakan adalah uji Mann-Whitney. Hasil analisis data menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen adalah 86,2, sedangkan rata-rata nilai kelompok kontrol adalah 61,3. Selisih rata-rata nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 24,9 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji Mann-Whitney dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran PPKn di kelas V SDS Torsina III Singkawang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil tes keterampilan berpikir kreatif antara siswa kelas V yang menggunakan model Discovery Learning dan siswa yang menggunakan metode ceramah. Temuan ini mengindikasikan bahwa model Discovery Learning memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan kata lain, model Discovery Learning terbukti efektif dalam proses pembelajaran, memudahkan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Model Discovery Learning adalah prosedur pengajaran yang menekankan pada pembelajaran individu, di mana siswa memanipulasi objek sebelum mencapai kesimpulan umum. Dalam teknik ini, siswa diberi kesempatan untuk menemukan atau mengalami proses mental secara mandiri, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan pemberi instruksi. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam aktivitas mental seperti diskusi, membaca mandiri, dan eksperimen sendiri, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri. Model Discovery Learning ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kreatif dan mendapatkan pengalaman belajar baru. Dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, model ini membuat siswa lebih aktif dalam mencari materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dalam metode

ceramah, siswa cenderung kurang aktif karena pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menerima pengetahuan dari guru tanpa kebebasan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Nahdi & Apriadi (2015) menemukan bahwa skor rata-rata kelas eksperimen dan kontrol adalah 60,10 dan 57,33. Skor rata-rata post-test kelas eksperimen dan kontrol adalah 75,52 dan 64,71. Analisis data menunjukkan perbedaan dua rata-rata post-test kedua kelas sebesar 0,000, dan nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini berarti bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model Discovery Learning secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliawati et al (2017) menemukan bahwa rata-rata nilai awal siswa dalam kelompok tinggi adalah 49,49, dan meningkat menjadi 83,66 setelah pembelajaran. Rata-rata nilai awal siswa dalam kelompok sedang adalah 38,60 dan meningkat menjadi 78,41. Demikian juga, siswa dalam kelompok rendah menunjukkan peningkatan dari 26,38 menjadi 77,46 setelah perlakuan. Hasil uji-t berpasangan (paired sample t-test) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah masing-masing memiliki nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa p-value < α , sehingga hasil posttest mengalami peningkatan dari pretest. Dengan demikian, model pembelajaran Discovery Learning terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dari semua kelompok, baik tinggi, sedang, maupun rendah. Penelitian lain oleh Tumurun et al (2016) menemukan bahwa berdasarkan hasil uji kuantitatif, P-value (Sig. 2-tailed) adalah 0,001 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini berarti ada perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan siswa yang menggunakan metode konvensional. Kesimpulannya, model Discovery Learning lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi sifat-sifat cahaya.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran PPKn peserta didik kelas V SDS Torsina III Singkawang.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji Cohen's menunjukkan bahwa nilai Effect Size yang diperoleh adalah 5,467. Hasil perhitungan uji Independent Sample Effect Size dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2

Uji Independent Sample Effect Size

<i>Standardizer</i>	4,560
<i>Cohen's point estimate</i>	5,467

Berdasarkan Tabel 2 hasil perhitungan uji Cohen's menunjukkan bahwa nilai Effect Size yang diperoleh adalah

5,467. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning memiliki pengaruh yang besar terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V SDS Torsina 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model tersebut memiliki pengaruh sebesar 5,467, yang dikategorikan sebagai tinggi. Pengaruh yang besar dari model Discovery Learning terhadap berpikir kreatif menunjukkan bahwa semakin efektif penggunaan model ini oleh guru, semakin meningkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif disebabkan oleh penerapan model Discovery Learning yang sesuai dengan sintaksisnya.

Menurut Wahyudi & Siswanti (2015), Discovery Learning adalah proses pembelajaran di mana siswa tidak disajikan materi dalam bentuk akhir, tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Model ini menekankan penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Hanifah & Wasitohadi (2017) menambahkan bahwa Discovery Learning adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan pengetahuan sendiri, memungkinkan mereka untuk berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi. Ini menunjukkan bahwa Discovery Learning dapat membuat siswa lebih kreatif dan memberikan pengalaman belajar baru.

Sohilait (2020) juga menyatakan bahwa model Discovery Learning memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, karena model ini melibatkan tahapan-tahapan yang melatih siswa untuk berpikir kreatif. Tahapan-tahapan tersebut meliputi orientasi atau menemukan masalah dan merumuskan masalah, di mana siswa dilatih dalam dua indikator berpikir kreatif: kelancaran dan fleksibilitas. Tahapan selanjutnya adalah merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain, yang melatih siswa dalam berpikir orisinal. Saat melakukan percobaan, siswa dilatih untuk berpikir elaboratif. Selanjutnya, siswa melakukan analisis data yang telah mereka temukan, yang melatih mereka untuk berpikir lancar, fleksibel, dan elaboratif. Akhirnya, siswa diminta untuk menyimpulkan hasil percobaan yang telah mereka lakukan.

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas V SD Torsina Singkawang. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mendorong mereka untuk menemukan dan memahami konsep secara mandiri. Terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen yang menggunakan Discovery Learning dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran tradisional pada pembelajaran PPKn siswa kelas V SDS Torsina III Singkawang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi perhitungan yang sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa perbedaan tersebut sangat berarti secara statistik. Model Discovery Learning juga menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kemampuan berpikir kreatif pada

pembelajaran PPKn, dibuktikan dengan nilai Cohen's D sebesar 5,467, yang jauh lebih besar dari 0,8. Nilai ini menunjukkan efek yang sangat besar, mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

REFERENCES

- Darmadi. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: CV Budi Utama. 114-117.
- Hanifah, U., & Wasitohadi. (2017). Perbedaan efektivitas antara penerapan model pembelajaran discovery dan inquiry ditinjau dari hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(2), 92-104.
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(1), 86.
- Nahdi, D. S., & Apriadi, A. (2015). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(2), 66-71
- Nurgiansah, T. H., Hendri, & Khoerudin, C. M. (2021). *Role Playing* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 5664. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22597>.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371-380.
- Shofia, E. A. L., Hobri, & Murtikusuma, R. P. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Aritmetika Sosial Berbasis Jumping Task Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Kadikma*, 9(3), 171182. <https://doi.org/10.19184/kdma.v9i3.11551>.
- Sohilait, E. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NI Masohi*. Riemann, 3. Diakses pada 31 Juli 2024 Pukul 15:31 Wib dari <https://osf.io/preprints/vrjxg/>
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Tumurun, S. W., Gusrayani, D., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 102-110
- Wahyudi, W., & Siswanti, M. C. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik Melalui ModelDiscoveryLearning dengan Permainan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 23-36.
- Wati, D. U., & Rahman, A. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIIA SMP Negeri 2 Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 257-271.
- Yang, J., & Zhao, X. (2021). The Effect of Creative Thinking on Academic Performance: Mechanisms, Heterogeneity, and Implication. *Thinking Skills and Creativity*, 3(3), 1-23. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100831>
- Yuliawati, N., Panjaitan, R. L., & Maulana. (2017). Pengaruh Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Perpindahan Energi Panas. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 221-230